

PELATIHAN ALAT PENILAIAN AUTENTIK BERBASIS WORDWALL DI UPT SMP NEGERI 2 BONTONOMPO

Nursakiah^{1*}, Abd. Kadir Jaelani², Ikhbariaty Kautsar Qadry³, Erni Ekafitria Bahar⁴, Sitti Rahma Tahir⁵, St. Nur Humairah Halim⁶, Takdirmin⁷, Andi Quraisy⁸, Randy Saputra Mahmud⁹, Fathrul Arriah¹⁰, Ahmad Syamsuadi¹¹, Mutmainnah¹²

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

nursakiah@unismuh.ac.id
abdkadirjaelani@unismuh.ac.id
ikhbariaty.qadry@unismuh.ac.id
erniekafitria@unismuh.ac.id
rahmahtahir85@gmail.com
humairah@unismuh.ac.id
takdirmin@unismuh.ac.id
andiquraisy@unismuh.ac.id
randy@unismuh.ac.id
fatrulariah@unismuh.ac.id
ahmadsyamsuadi36@gmail.com
mutmainnah@unismuh.ac.id

Abstract

This community service program aimed to improve teachers' understanding and skills in developing authentic assessment tools based on Wordwall at UPT SMP Negeri 2 Bontonompo. The program was implemented through training and mentoring activities covering needs analysis, material presentation, hands-on practice using Wordwall, and evaluation of program outcomes. The participants consisted of 13 teachers from various subject areas. Data were collected through questionnaires, pretests, posttests, and participant satisfaction evaluations. The findings showed that the program had a positive impact on improving teachers' competence. This was indicated by the increase in the mean pretest score from 14.08 to 20.23 in the posttest. The result of the paired samples test showed a significance value of 0.000, indicating a significant difference between participants' abilities before and after the training. In addition, the satisfaction evaluation revealed that participants responded very positively to the usefulness, method, and overall implementation of the program. The training not only helped teachers understand the concept of authentic assessment, but also encouraged them to use Wordwall as a more interactive, engaging, and relevant evaluation medium in classroom learning. Therefore, this community service program can serve as an alternative model for strengthening teachers' competence in developing digital assessment practices in schools.

Keywords: Authentic assessment, Wordwall, teacher training, digital assessment

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun alat penilaian autentik berbasis Wordwall di UPT SMP Negeri 2 Bontonompo. Program dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang mencakup tahap analisis kebutuhan, penyampaian materi, praktik penggunaan Wordwall, serta evaluasi hasil kegiatan. Peserta kegiatan berjumlah 13 orang guru dari berbagai mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui angket, pretest, posttest, dan evaluasi kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai pretest sebesar 14,08 yang meningkat menjadi 20,23 pada posttest. Hasil uji paired samples test menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, hasil evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap manfaat, metode, dan pelaksanaan kegiatan. Pelatihan ini tidak

hanya membantu guru memahami konsep penilaian autentik, tetapi juga mendorong mereka untuk memanfaatkan Wordwall sebagai media evaluasi yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi salah satu model penguatan kompetensi guru dalam pengembangan asesmen digital di sekolah.

Kata Kunci: Penilaian autentik, Wordwall, Pelatihan Guru, Asesmen Digital

Pendahuluan

Penilaian merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena melalui proses inilah guru memperoleh informasi yang sah tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik untuk kemudian dijadikan dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran di kelas (Darling-Hammond & Snyder, 2000; Naufalin et al., 2023). Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, kebutuhan terhadap penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses dan performa belajar, semakin menguat seiring dengan orientasi kurikulum yang menekankan kompetensi, konteks nyata, dan kebermaknaan belajar (Mursyida et al., 2020; Naufalin et al., 2023). Penilaian autentik karena itu dipandang relevan sebab pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan capaian melalui tugas bermakna, performa, produk, proyek, maupun respons yang dekat dengan situasi kehidupan nyata (Arifin et al., 2018; Darling-Hammond & Snyder, 2000). Dalam pembelajaran matematika dan mata pelajaran lain di SMP, penilaian autentik juga penting karena dapat membantu guru melihat kemampuan berpikir, pemecahan masalah, komunikasi, dan penerapan konsep secara lebih utuh daripada sekadar tes tertulis konvensional (Arifin et al., 2018; Nugraheni et al., 2022). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru dalam merancang alat penilaian autentik merupakan kebutuhan nyata, bukan sekadar pelengkap administratif pembelajaran (Naufalin et al., 2023; Sancar et al., 2021).

Meskipun secara konseptual penilaian autentik telah lama diperkenalkan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat teknis maupun pedagogis (Mursyida et al., 2020; Nugraheni et al., 2022). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa guru umumnya memahami pentingnya penilaian autentik, tetapi belum selalu mampu menerjemahkannya menjadi instrumen, rubrik, indikator, dan dokumen penilaian yang operasional dan mudah digunakan dalam kelas nyata (Mursyida et al., 2020; Naufalin et al., 2023). Pada level yang lebih praktis, guru sering terkendala dalam menentukan aspek esensial yang perlu dinilai, memilih bentuk tugas yang sesuai, menyusun indikator performa, serta menafsirkan hasil penilaian sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran (Arifin et al., 2018; Naufalin et al., 2023). Selain itu, keterbatasan waktu, kreativitas guru, motivasi siswa, dan kompleksitas prosedur penilaian sering membuat praktik penilaian autentik berhenti pada tataran konsep dan belum optimal dalam pelaksanaan kelas sehari-hari (Mursyida et al., 2020; Naufalin et al., 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masalah utama bukan hanya pemahaman teoritis, melainkan juga kebutuhan akan pendampingan yang aplikatif dalam mengembangkan alat penilaian yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP (Reisoğlu, 2022; Sancar et al., 2021).

Di sisi lain, transformasi digital dalam pendidikan membuka peluang baru untuk menjadikan penilaian lebih interaktif, adaptif, dan menarik bagi peserta didik (Instefjord & Munthe, 2017; Reisoğlu, 2022). Platform digital seperti Wordwall menawarkan fitur pembuatan kuis, permainan edukatif, pencocokan konsep, roda acak, pencarian kata, dan berbagai template interaktif yang dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana evaluasi belajar (Faridah & Anwar, 2024; Zahroh et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Wordwall dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan hasil belajar karena penyajian tugas menjadi lebih menarik, menantang, dan dekat dengan kebiasaan digital peserta didik masa kini (Faridah & Anwar, 2024; Zahroh et al., 2025). Namun demikian, potensi Wordwall sebagai alat penilaian autentik belum selalu dimaksimalkan, karena dalam praktiknya banyak guru lebih mengenalnya sebagai media permainan atau kuis pembelajaran daripada sebagai instrumen asesmen yang dirancang secara pedagogis (Sahanata et al., 2022; Suhartono et al., 2022).

Karena itu, pengabdian yang berfokus pada pelatihan penyusunan alat penilaian autentik berbasis Wordwall menjadi penting untuk menjembatani kebutuhan pedagogis dan peluang teknologi secara bersamaan (Naufalin et al., 2023; Reisoğlu, 2022).

Berdasarkan topik pengabdian yang dilakukan, permasalahan mitra di UPT SMP Negeri 2 Bontonompo dapat dipahami dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yakni pedagogis, teknologis, dan implementatif (Naufalin et al., 2023; Sancar et al., 2021). Pada dimensi pedagogis, guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian autentik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sahanata et al., 2022) karena penilaian semacam ini menuntut kejelasan indikator, bentuk tugas yang kontekstual, serta rubrik yang dapat memotret performa belajar secara komprehensif (Arifin et al., 2018; Mursyida et al., 2020). Pada dimensi teknologis, guru kemungkinan telah mengenal beberapa aplikasi digital, tetapi belum semuanya memiliki keterampilan merancang evaluasi yang terstruktur melalui platform interaktif seperti Wordwall (Hermawan et al., 2021; Sahanata et al., 2022). Pada dimensi implementatif, guru juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan penilaian digital ke dalam alur pembelajaran yang realistis, terutama jika sebelumnya evaluasi masih didominasi oleh lembar soal biasa atau tes tertulis yang kurang variatif (Faridah & Anwar, 2024; Nugraheni et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan Wordwall dalam pendidikan telah cukup banyak dilakukan, tetapi fokusnya masih beragam dan belum sepenuhnya sejalan dengan pengabdian ini (Sahanata et al., 2022; Suhartono et al., 2022). (Suhartono et al., 2022) menempatkan Wordwall sebagai media pembelajaran bagi guru, demikian pula (Sahanata et al., 2022) dan (Hermawan et al., 2021) yang menekankan pelatihan penggunaan Wordwall untuk menciptakan pembelajaran interaktif. Perbedaan pengabdian ini terletak pada orientasinya yang lebih spesifik, yakni memposisikan Wordwall sebagai alat penilaian autentik yang disusun berdasarkan indikator, bentuk tugas, dan tujuan pembelajaran. Penelitian Faridah dan (Faridah & Anwar, 2024) serta (Zahroh et al., 2025) lebih menyoroti pengaruh Wordwall terhadap hasil belajar atau motivasi siswa. Sebaliknya, pengabdian ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik berbasis Wordwall yang dapat dipakai secara berkelanjutan di sekolah.

Gap lain tampak pada penelitian tentang kesiapan dan kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik, seperti yang ditunjukkan oleh (Naufalin et al., 2023), (Mursyida et al., 2020), dan (Nugraheni et al., 2022). Ketiga studi tersebut memperlihatkan bahwa guru menghadapi persoalan pemahaman, kreativitas, waktu, dan kesiapan dalam penilaian autentik, tetapi belum secara spesifik menawarkan model pelatihan berbasis platform digital tertentu yang langsung dapat dijadikan solusi di sekolah mitra. Di sinilah letak kebaruan pengabdian ini, yakni menghubungkan temuan tentang lemahnya kesiapan guru dalam penilaian autentik dengan kebutuhan akan pelatihan praktis yang memanfaatkan Wordwall sebagai alat penilaian autentik yang dapat dirancang sendiri oleh guru sesuai konteks UPT SMP Negeri 2 Bontonompo.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan karakteristik penilaian autentik, melatih guru menyusun alat penilaian autentik berbasis Wordwall yang selaras dengan tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, bentuk tugas, dan kebutuhan peserta didik, serta menghasilkan keterampilan praktis guru dalam menggunakan fitur-fitur Wordwall untuk membuat instrumen evaluasi yang interaktif, mudah diakses, dan dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari asesmen pembelajaran. Adapun manfaat kegiatan ini mencakup manfaat akademik, praktis, dan institusional. Bagi guru, kegiatan ini memperkaya wawasan tentang asesmen autentik sekaligus meningkatkan keterampilan digital dalam merancang alat penilaian yang lebih menarik, sistematis, dan mudah diterapkan di kelas. Bagi siswa, manfaat tidak langsungnya ialah tersedianya pengalaman evaluasi yang lebih interaktif dan memotivasi. Bagi sekolah, kegiatan ini mendukung budaya pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi serta memperkuat mutu evaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan perangkat digital yang relevan dan terjangkau.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang dalam bentuk program pelatihan dan pendampingan yang bersifat partisipatif, aplikatif, dan berorientasi pada hasil. Pendekatan ini dipilih karena penguatan kompetensi guru dalam bidang asesmen tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu diikuti dengan praktik, umpan balik, dan pendampingan agar terjadi perubahan nyata pada kemampuan profesional guru dalam merancang instrumen penilaian (Medriati et al., 2023; Sancar et al., 2021). Dalam konteks pengabdian ini, program tidak hanya diarahkan untuk mengenalkan aplikasi Wordwall kepada guru, tetapi juga untuk membimbing mereka menyusun alat penilaian autentik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, dan karakteristik peserta didik SMP. Dengan demikian, metode pelaksanaan disusun sebagai rangkaian kegiatan yang terstruktur mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil program. Pelatihan alat asesmen autentik berbasis wordwall dilaksanakan secara luring dalam satu hari. Pelatihan ini berlangsung tepatnya pada tanggal 7 Desember 2024, di UPT SMP Negeri 2 Bontonompo, Kabupaten Gowa. Kegiatan ini diikuti oleh 13 orang guru dari berbagai bidang studi yang memiliki minat dan kebutuhan dalam pengembangan media digital.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Bersama Narasumber dan Pendamping Praktik

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru-guru di UPT SMP Negeri 2 Bontonompo, untuk memperoleh gambaran mengenai praktik penilaian yang selama ini digunakan, tingkat pemahaman guru tentang penilaian autentik, serta pengalaman mereka dalam memanfaatkan media digital untuk evaluasi pembelajaran. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal, wawancara singkat, dan diskusi kelompok terbatas agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan masalah nyata yang dihadapi mitra. Tahap ini penting karena pelatihan yang efektif harus berangkat dari kebutuhan peserta, bukan semata-mata dari asumsi pelaksana program (Abildinova et al., 2024). Hasil identifikasi ini kemudian digunakan untuk menyusun materi, strategi pelatihan, dan target luaran yang realistis.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Pada tahap ini, tim menyusun perangkat pelaksanaan yang meliputi materi pelatihan, jadwal kegiatan, instrumen evaluasi, lembar kerja peserta, serta contoh-contoh alat penilaian autentik berbasis Wordwall. Materi pelatihan disusun dalam urutan yang bertahap, dimulai dari pemahaman dasar tentang asesmen autentik, prinsip penyusunan indikator dan rubrik, pengenalan fitur Wordwall, hingga praktik merancang instrumen penilaian yang dapat langsung digunakan di kelas. Perencanaan ini juga mencakup pembagian peran tim pengabdian, pengaturan teknis penggunaan perangkat digital, dan penentuan bentuk pendampingan selama serta sesudah workshop. Perencanaan yang matang menjadi kunci agar kegiatan pelatihan tidak berhenti pada level sosialisasi, tetapi benar-benar menghasilkan produk yang dapat digunakan guru (Shiela et al., 2022).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan inti. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk workshop tatap muka yang menggabungkan penjelasan konsep, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi reflektif. Pada sesi awal, peserta diberikan penguatan konseptual mengenai penilaian

otentik, meliputi pengertian, karakteristik, fungsi, serta contoh penerapannya dalam pembelajaran di SMP. Setelah itu, tim pengabdian memperkenalkan Wordwall sebagai salah satu media digital yang dapat digunakan untuk mendukung asesmen yang lebih interaktif dan menarik. Pada sesi berikutnya, guru dibimbing membuat akun, mengenal fitur-fitur dasar Wordwall, memilih template yang sesuai, dan mengubah konten pembelajaran menjadi alat evaluasi digital. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan praktik mandiri dan praktik terbimbing, di mana setiap peserta menyusun satu produk alat penilaian autentik berbasis Wordwall sesuai mata pelajaran atau topik yang mereka ajarkan. Model workshop seperti ini dinilai efektif karena memberi kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung dan memperoleh umpan balik secara segera (Belcher et al., 2022; Wahyuni et al., 2025).



Gambar 3. Pendampingan peserta pelatihan asesmen autentik berbasis Wordwall

Tahap keempat adalah pendampingan dan revisi produk. Setelah workshop inti selesai, guru tidak langsung dilepas untuk bekerja sendiri, tetapi didampingi dalam menyempurnakan produk yang telah mereka buat. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi langsung, telaah produk, dan pemberian masukan terhadap kesesuaian antara tujuan pembelajaran, indikator penilaian, jenis soal atau tugas, serta pemanfaatan fitur Wordwall. Pada tahap ini, tim pengabdian membantu guru memperbaiki aspek pedagogis dan teknis secara bersamaan. Pendekatan pendampingan ini penting karena banyak program pelatihan gagal memberikan dampak jangka panjang ketika peserta tidak memperoleh dukungan lanjutan setelah kegiatan utama selesai (Khusnadin et al., 2025; Kozelková, 2024).



Gambar 4. Narasumber dan Peserta Pelatihan

Tahap kelima adalah evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan pengabdian, baik dari sisi proses maupun hasil. Evaluasi proses mencakup kehadiran peserta, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengikuti praktik, dan respons peserta terhadap materi pelatihan. Sementara itu, evaluasi hasil difokuskan pada peningkatan pemahaman guru tentang penilaian autentik dan kemampuan mereka menghasilkan alat penilaian autentik berbasis Wordwall. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi angket, lembar observasi, dokumentasi produk, dan refleksi peserta di akhir kegiatan. Indikator keberhasilan program

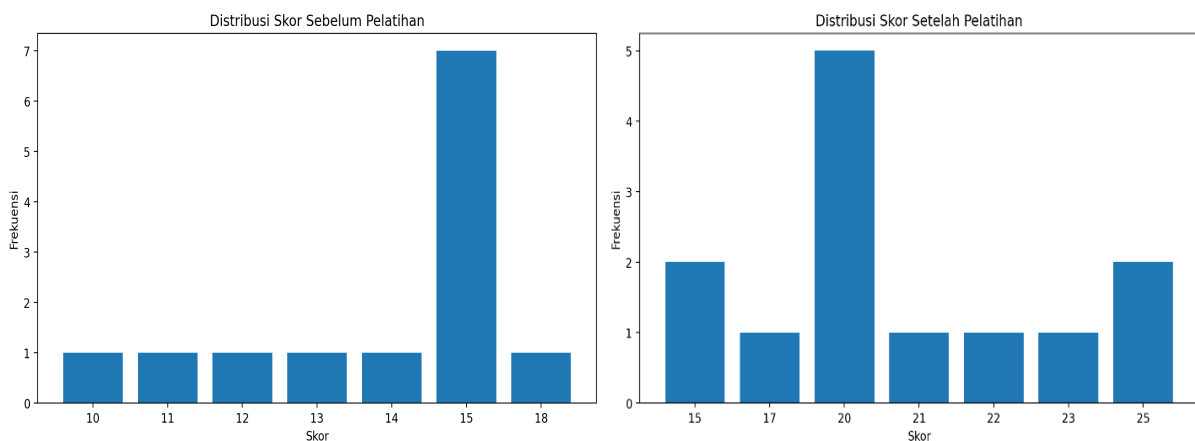
ditandai oleh meningkatnya pemahaman guru, tersusunnya produk penilaian digital yang layak digunakan, serta munculnya kesiapan guru untuk mengimplementasikan instrumen tersebut dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi program pengabdian ini mengacu pada alur identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Alur tersebut dipilih karena memungkinkan terjadinya pembelajaran profesional yang bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan.



Gambar 5. Sharing Session Pelatihan Asesmen Autentik berbasis Wordwall

Hasil dan Pembahasan

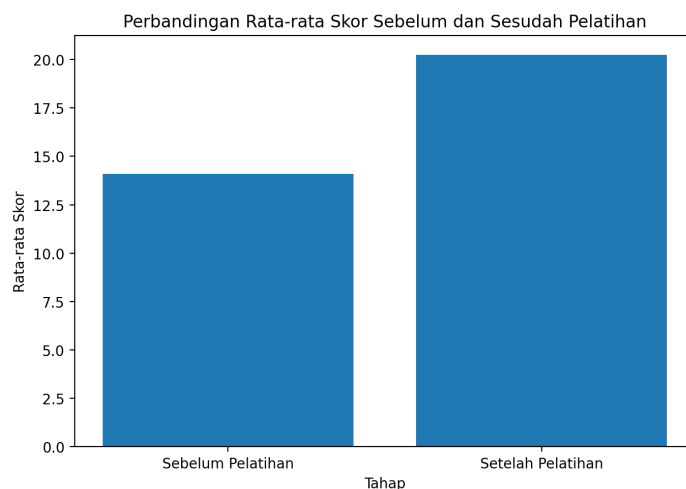
Evaluasi program pengabdian dilakukan untuk melihat dua hal utama, yaitu perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan dan respons mereka terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil pengolahan data, program pelatihan alat penilaian autentik berbasis Wordwall menunjukkan hasil yang positif. Pada tahap awal, kemampuan peserta masih berada pada taraf menengah. Hal ini terlihat dari skor pretest yang memiliki rata-rata 14,08, dengan skor minimum 10 dan maksimum 18. Setelah pelatihan dilaksanakan, rata-rata posttest meningkat menjadi 20,23, dengan skor minimum 15 dan maksimum 25. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberi tambahan informasi, tetapi juga berhasil memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang dilatihkan. Hasil uji beda juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000, sehingga peningkatan tersebut dapat dikatakan nyata secara statistik.



Gambar 1. Distribusi skor sebelum dan sesudah pelatihan.

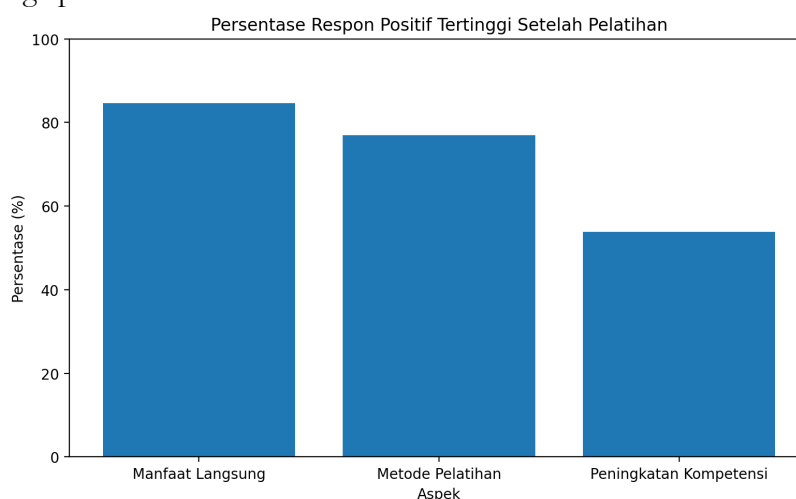
Jika dicermati lebih rinci, distribusi skor sebelum pelatihan memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta masih terkonsentrasi pada skor menengah. Skor yang paling sering muncul adalah 15, yaitu sebanyak 7 orang atau 53,8% dari seluruh peserta. Sebaran ini menunjukkan bahwa mayoritas guru sebenarnya sudah memiliki pengetahuan awal mengenai pengembangan modul ajar, media pembelajaran, dan alat penilaian autentik, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya

berkembang menjadi keterampilan yang mantap. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada lembar angket peserta, di mana jawaban pada bagian awal masih banyak berada pada kategori cukup dan kurang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian memang berangkat dari kebutuhan nyata mitra, yaitu adanya kebutuhan penguatan kompetensi guru dalam merancang penilaian autentik yang lebih relevan, terstruktur, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.



Gambar 2. Perbandingan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan.

Setelah program dilaksanakan, distribusi skor peserta mengalami pergeseran ke arah yang lebih tinggi. Data pascapelatihan menunjukkan bahwa skor peserta tidak lagi bertumpu pada rentang menengah, tetapi bergerak pada rentang 20 hingga 25. Skor yang paling banyak muncul adalah 20, yakni 5 orang atau 38,5%, diikuti skor 15 dan 25 masing-masing 2 orang. Pola ini memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan rata-rata, tetapi juga perubahan dalam sebaran kemampuan. Artinya, pelatihan yang dilaksanakan telah memberikan pengaruh yang cukup merata terhadap peserta. Perubahan ini sangat mungkin dipengaruhi oleh tahapan pelaksanaan kegiatan yang bersifat bertahap, mulai dari penjelasan konsep, praktik penggunaan Wordwall, penyusunan instrumen, hingga pendampingan. Karena itu, hasil pascapelatihan dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa program pengabdian berhasil mempertemukan kebutuhan guru dengan solusi yang aplikatif.



Gambar 3. Persentase respon positif peserta setelah pelatihan.

Selain dari sisi dampak pembelajaran, evaluasi juga dilakukan terhadap respons kepuasan peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan memperoleh penilaian yang sangat baik. Pada aspek manfaat langsung, sebanyak 84,6% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat

bermanfaat, sedangkan sisanya 15,4% menyatakan bermanfaat. Pada aspek metode pelatihan, 76,9% peserta menilai metode yang digunakan sangat membantu, dan 23,1% menilai membantu. Sementara itu, pada aspek peningkatan kompetensi, 53,8% peserta memberikan penilaian sangat baik, 30,8% menilai baik, dan 15,4% menilai cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan, tetapi juga menilai bahwa proses pelatihan berlangsung dengan baik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai guru.

Hasil pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan alat penilaian autentik berbasis Wordwall memberi dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan guru dalam menggunakan media digital untuk evaluasi pembelajaran. Temuan ini terlihat dari pergeseran skor peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan, di mana rata-rata nilai meningkat dari 14,08 menjadi 20,23, disertai hasil uji beda yang signifikan. Secara substantif, peningkatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan, tetapi juga mulai mampu menghubungkan konsep penilaian autentik dengan praktik penyusunan instrumen evaluasi yang lebih interaktif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian tentang asesmen digital yang menegaskan bahwa penggunaan media digital dalam penilaian dapat meningkatkan keterlibatan pengguna, mempercepat umpan balik, dan membuat proses evaluasi lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini (Lukman et al., 2023; Rachmawati, 2025).

Jika dikaitkan dengan kondisi awal peserta, hasil pengabdian ini juga menegaskan bahwa persoalan utama mitra bukan terletak pada tidak adanya kesadaran akan pentingnya teknologi, melainkan pada keterbatasan kompetensi praktis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dan penilaian. Dalam survei awal, sebagian besar peserta masih berada pada tingkat penguasaan sedang, dengan dominasi kategori cukup dan sebagian masih berada pada kategori kurang. Temuan ini konsisten dengan kajian tentang kompetensi digital guru yang menunjukkan bahwa banyak pendidik memiliki sikap positif terhadap teknologi, tetapi masih menghadapi kesenjangan antara persepsi positif dan kemampuan implementatif di kelas (Norhagen et al., 2024; Suwarni & Natsir, 2024). Dengan kata lain, sebelum pelatihan dilakukan, guru-guru di UPT SMP Negeri 2 Bontonompo berada pada posisi yang sama seperti banyak guru pada konteks lain, yaitu sudah memahami arah perubahan pendidikan digital, tetapi masih memerlukan pendampingan agar mampu menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi tindakan yang operasional di kelas (Nurholis et al., 2025; Soepriyanti et al., 2025).

Pelaksanaan workshop dan pendampingan dalam program ini tampaknya menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa hasil pascapelatihan meningkat. Guru tidak hanya menerima materi secara ceramah, tetapi juga diberi kesempatan untuk praktik langsung, mencoba fitur Wordwall, dan menyusun alat penilaian sesuai bidang ajarnya. Pola seperti ini sesuai dengan hasil penelitian tentang pengembangan kompetensi digital guru yang menekankan bahwa pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang berbasis praktik, memberi ruang implementasi, dan diikuti oleh umpan balik yang jelas (Cross et al., 2022; Uğur et al., 2021). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian bukan semata-mata karena penggunaan aplikasi Wordwall, melainkan karena Wordwall ditempatkan dalam desain pelatihan yang sistematis. Dengan demikian, aplikasi digital berfungsi bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat kompetensi pedagogis guru dalam merancang penilaian yang lebih autentik dan kontekstual (Istiningsih, 2022; Melnikova et al., 2025).

Dari sisi substansi materi, hasil kegiatan ini juga menguatkan pandangan bahwa penilaian autentik akan lebih mudah dipahami dan diterapkan guru ketika dipadukan dengan media digital yang konkret. Dalam pengabdian ini, peserta tidak lagi memandang penilaian autentik sebagai konsep abstrak yang rumit, tetapi mulai melihatnya sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bisa dirancang dengan bantuan platform digital. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang asesmen autentik berbasis digital yang menunjukkan bahwa instrumen yang dirancang secara sistematis dapat membantu guru menilai keterampilan berpikir, observasi, inferensi, dan prediksi secara lebih efektif (Lukman et al., 2023). Dalam konteks pelatihan ini, Wordwall berfungsi sebagai penghubung antara tuntutan penilaian autentik dan kebutuhan guru akan alat yang mudah digunakan. Karena

itu, hasil program memperlihatkan bahwa inovasi digital akan lebih bermakna jika tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi langsung diarahkan pada fungsi pedagogisnya.

Temuan mengenai respons kepuasan peserta juga memperkuat kualitas pelaksanaan program. Mayoritas peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, metode yang digunakan sangat membantu, dan peningkatan kompetensi yang mereka rasakan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang program pengembangan profesional guru berbasis digital yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan tinggi biasanya muncul ketika peserta merasa materi relevan dengan masalah nyata yang mereka hadapi dan ketika mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan materi tersebut (Ugur et al., 2021). Dalam konteks pengabdian ini, tingginya kepuasan peserta kemungkinan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu relevansi materi dengan kebutuhan guru dan pendekatan pelatihan yang memberi ruang eksplorasi, bukan hanya penyampaian teori. Dengan demikian, kepuasan peserta dapat dibaca sebagai indikator bahwa program berhasil membangun hubungan yang baik antara kebutuhan mitra, isi pelatihan, dan strategi pelaksanaannya.

Namun demikian, hasil pengabdian ini juga perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan Wordwall dan platform digital serupa masih menghadapi sejumlah tantangan. Studi tentang penggunaan Wordwall di kelas EFL pedesaan menunjukkan bahwa kendala infrastruktur, keterbatasan perangkat, koneksi internet, dan kurangnya pelatihan teknis dapat menghambat pemanfaatan Wordwall secara optimal (Herianto et al., 2025). Temuan serupa juga terlihat pada penelitian tentang guru bahasa Arab yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum menggunakan Wordwall, Kahoot, atau Google Classroom untuk penilaian karena keterbatasan akses dan rendahnya literasi digital (Nurbayan & Sanusi, 2025). Jika dibandingkan dengan hasil pengabdian ini, terlihat bahwa pelatihan berhasil mengurangi hambatan pada sisi kompetensi guru, tetapi tantangan jangka panjang tetap perlu diperhatikan, terutama terkait keberlanjutan praktik, dukungan fasilitas sekolah, dan peluang pelatihan lanjutan. Artinya, keberhasilan program ini merupakan langkah awal yang penting, tetapi belum dapat dipisahkan dari kebutuhan dukungan sistem yang lebih luas.

Dalam perspektif yang lebih luas, hasil kegiatan ini juga mengonfirmasi bahwa pengembangan profesional guru pada era digital perlu diarahkan pada integrasi antara kompetensi pedagogis, kompetensi digital, dan kompetensi asesmen. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru yang berhasil mengintegrasikan teknologi secara efektif bukan hanya guru yang mampu mengoperasikan aplikasi, tetapi guru yang mampu menempatkan teknologi sesuai tujuan belajar, karakteristik siswa, dan bentuk evaluasi yang tepat (Norhagen et al., 2024; Poonputta et al., 2025). Dalam hal ini, pelatihan alat penilaian autentik berbasis Wordwall di UPT SMP Negeri 2 Bontonompo telah bergerak ke arah yang tepat karena fokusnya tidak hanya pada pengenalan aplikasi, tetapi juga pada penggunaan aplikasi untuk merancang penilaian yang bermakna. Ini menjadi pembeda penting dibanding pelatihan teknologi yang hanya berhenti pada penguasaan fitur-fitur teknis.

Dengan demikian, pembahasan hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan memiliki kesesuaian kuat dengan temuan-temuan penelitian terbaru. Peningkatan skor peserta sejalan dengan riset yang menekankan efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi digital guru. Tingginya respons kepuasan peserta juga sesuai dengan penelitian yang menegaskan pentingnya relevansi materi dan pengalaman implementatif dalam program pengembangan profesional. Sementara itu, masukan peserta tentang rac pelatihan lanjutan sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa transformasi digital di sekolah tidak cukup dicapai melalui satu kali pelatihan, tetapi membutuhkan dukungan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan ini dapat dipahami sebagai model pengabdian yang tidak hanya berhasil menjawab kebutuhan jangka pendek guru, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan profesional yang lebih berkelanjutan di masa mendatang (Herianto et al., 2025; Rachbauer et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan program pengabdian Pelatihan Alat Penilaian Autentik Berbasis Wordwall di UPT SMP Negeri 2 Bontonompo dapat dinyatakan berhasil karena mampu menjawab kebutuhan nyata guru dalam mengembangkan penilaian yang lebih interaktif dan relevan dengan pembelajaran. Sebelum kegiatan dilaksanakan, kondisi awal peserta menunjukkan bahwa pemahaman guru masih berada pada tingkat menengah, yang tercermin dari nilai rata-rata pretest 14,08, dengan sebaran jawaban yang masih didominasi kategori cukup dan pada beberapa aspek masih terdapat kategori kurang. Setelah pelatihan dilakukan, rata-rata posttest meningkat menjadi 20,23, disertai nilai signifikansi 0,000, yang menandakan adanya peningkatan yang nyata antara sebelum dan sesudah kegiatan. Pergeseran ini juga terlihat pada hasil per item, di mana setelah pelatihan tidak lagi muncul kategori kurang, dan respons peserta bergeser ke kategori baik dan sangat baik. Dari sisi penerimaan program, tingkat kepuasan peserta juga sangat positif, dengan rata-rata penilaian keseluruhan 14,00 serta dominasi jawaban bermanfaat dan sangat bermanfaat pada hampir seluruh aspek evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memberi pengalaman belajar yang dianggap berguna dan aplikatif bagi tugas profesional mereka sebagai guru.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang terlibat hanya 13 orang, sehingga hasil yang diperoleh lebih tepat dibaca sebagai gambaran keberhasilan pada konteks sekolah mitra dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, evaluasi dampak program masih berfokus pada hasil jangka pendek, yakni perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keberlanjutan penerapan Wordwall dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Ketiga, data kepuasan peserta masih bersumber dari penilaian diri, sehingga sangat mungkin dipengaruhi oleh kesan subjektif peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kegiatan ini belum mengukur secara khusus bagaimana kualitas instrumen penilaian yang dihasilkan guru setelah pelatihan digunakan di kelas dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, observasi implementasi di kelas, dan evaluasi produk penilaian guru sangat diperlukan agar dampak program tidak berhenti pada peningkatan pemahaman sesaat, tetapi berkembang menjadi perubahan praktik yang lebih mantap dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak UPT SMP Negeri 2 Bontonompo, Kabupaten Gowa, yang telah menjadi mitra dan memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru peserta pelatihan atas partisipasi aktif, komitmen, dan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan ini terlaksana dengan baik berkat kolaborasi yang solid antara tim dosen Universitas Muhammadiyah Makassar dan pihak sekolah mitra. Semoga kerja sama yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah.

Referensi

- Abildinova, G., Abdykerimova, E., Assainova, A., Mukhtarkyzy, K., & Abykenova, D. (2024). Preparing educators for the digital age: Teacher perceptions of active teaching methods and digital integration. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1473766>
- Arifin, Z., Kartono, & Supriyadi. (2018). Development of authentic assessment instrument for performance in learning mathematics in linear program. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 7(2), 154–162. <https://doi.org/10.15294/jere.v7i2.24884>
- Belcher, H., Copeland-Linder, N., Stone, J., Waters, C. R., Kuo, A. A., Moerchen, V., Olaleye, O., Salihu, H., Vamos, C., Brown, C., & Reddy, M. M. (2022). MCH pipeline training program: Connecting with academia to build capacity through mentoring. *Maternal and Child Health Journal*, 26, 37–43. <https://doi.org/10.1007/s10995-022-03397-3>

- Cross, S., Wolfenden, F., Charania, A., Adinolfi, L., Sen, S., & Sarkar, D. (2022). *Supporting practice-based teacher professional learning and assessment at scale in the Global South*. INTED2022 Proceedings. <https://doi.org/10.21125/inted.2022.1404>
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and Teacher Education*, 16(5–6), 523–545.
- Faridah, E. D., & Anwar, K. (2024). Pengaruh media pembelajaran Wordwall terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Bumiayu Kabupaten Brebes. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 6(2).
- Herianto, M. A., Halim, A., Patak, A. A., & Tahir, M. (2025). Navigating digital assessment: Teacher-identified challenges and strategies in using Wordwall in EFL classrooms. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i1.1270>
- Hermawan, L., Emmanuel, G., Ismiati, M. B., & Andayani, S. (2021). Pelatihan media pembelajaran online berbasis game pada guru SDK Frater Xaverius 2 Palembang. *JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)*, 1(2), 80–96.
- Instefjord, E., & Munthe, E. (2017). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 67, 37–45.
- Istiningsih. (2022). Impact of ICT integration on the development of vocational high school teacher TPACK in the digital age 4.0. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i1.6642>
- Khusnadin, M. H., Jekson, A., Silalahi, M., Ulum, M. W., Tafonao, I., & Pramudya, F. (2025). Empowering teachers to make literacy-based learning evaluations. *Jurnal Pengabdian Cendekia*. <https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.21>
- Kozelková, K. (2024). *Mentoring as a way to the professional development of in-service physics teachers*. 2715(1), 012009–012009. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2715/1/012009>
- Lukman, I., Unaida, R., Setiawaty, S., & Sabrina, N. (2023). Implementation of digital-based authentic assessment to assess observing, inferring and predicting skills in prospective chemistry teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i4.2731>
- Medriati, R., Purwanto, A., Kashardi, K., Putri, D. H., & Mantili, L. (2023). Training on authentic assessment preparation to improve teacher professional on junior high school science in Bengkulu City. *Aktual: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.58723/aktual.v1i2.80>
- Melnikova, J., Batuchina, A., Zašcerinska, J., Ahrens, A., & Kesylè, K. (2025). *Creating a professional development program to enhance general education teachers' skills in applying digital learning platforms for teaching and learning*. Environment. Technology. Resources. Proceedings of the International Scientific and Practical Conference. <https://doi.org/10.17770/etr2025vol3.8521>
- Mursyida, I. T., Faridi, A., & Suwandi. (2020). English teachers' perception and implementation of authentic assessment for speaking based on 2013 curriculum. *English Education Journal*, 10(3), 273–281.
- Naufalin, L. R., Anggraeni, A. I., Krisnaresanti, A., & Janah, M. (2023). Factors influencing teacher readiness in implementing authentic assessment of Merdeka Belajar curriculum. *Dinamika Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.15294/dp.v18i2.46968>
- Norhagen, S. L., Krumsvik, R., & Røkenes, F. (2024). Developing professional digital competence in Norwegian teacher education: A scoping review. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1363529>
- Nugraheni, F., Saleh, M., & Hartono, R. (2022). Factors affecting the implementation of authentic assessment to measure students' reading comprehension: A case of English teachers at State Senior High School 1 Purwodadi. *English Education Journal*, 12(1), 19–26. <https://doi.org/10.15294/eej.v12i1.52096>

- Nurbayan, Y., & Sanusi, A. (2025). Integrating character values and EdTech media: A study of Arabic teachers' pedagogical competence in Bandung Raya. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8). <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.11>
- Nurholis, D., Mirizon, S., & Amrullah. (2025). Are teachers ready for digitalization? English teachers' attitudes and efforts in enhancing their digital competence. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jere.v9i1.87227>
- Poonputta, A., Khamdit, S., & Patjan, S. (2025). A comparative analysis of 21st-century teaching competency perceptions among preservice teachers: Mahasarakham University. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(5). <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i5.9318>
- Rachbauer, T., Graup, J., & Rutter, E. (2025). Digital literacy and artificial intelligence literacy in teacher training. *Forum for Education Studies*. <https://doi.org/10.59400/fes1842>
- Rachmawati, D. (2025). Digital-based assessment in business English classrooms: A pathway to more effective evaluation. *J-Selves of Indragiri (JSI)*. <https://doi.org/10.61672/jsi.v7i1.2953>
- Reisoğlu, İ. (2022). How does digital competence training affect teachers' professional development and activities? *Technology, Knowledge and Learning*, 27, 721–748. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09501-w>
- Sahanata, M., Asiani, R. W., Syahputri, E. D., & Pradani, A. P. (2022). Pelatihan penggunaan aplikasi Wordwall sebagai sarana menciptakan media pembelajaran interaktif. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11–21.
- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305–103305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Shiela, T., Cortes, S. T., Ariel, T., & James, S. (2022). A teacher training program on designing participatory educational action research proposal. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science - Social Sciences*. <https://doi.org/10.46223/hcmcoujs.soci.en.12.1.2214.2022>
- Soepriyanti, H., Waluyo, U., Fitriana, E., & Riyanto, A. A. (2025). Digital literacy competence of mover teachers in implementing the independent curriculum in Sumbawa Besar City. *Esteem Journal of English Education Study Programme*. <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.17645>
- Suhartono, Lestari, B. B., Widyatama, P. R., Sele, A. S. D., & Listanto, K. P. (2022). Pemanfaatan Wordwall sebagai media pembelajaran: Pelatihan guru di SMA Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *JABB: Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(1). <https://doi.org/10.46306/jabb.v3i1.198>
- Suwarni, A., & Natsir, N. (2024). Technology integration in English language teaching: Analysis of teachers' perceptions and practices in the digital era. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i2.282>
- Uğur, B., Kocadere, S. A., Kibar, P. N., & Bayrak, F. (2021). An open online course to enhance digital competences of teachers. *Turkish Online Journal of Distance Education*. <https://doi.org/10.17718/tojde.1002745>
- Wahyuni, S., Hindun, I., & Nurwidodo. (2025). Assisting science teachers in developing augmented reality media to improve students' critical and creative thinking. *Journal of Community Service and Empowerment*. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i2.40822>
- Zahroh, V. D., Sundari, K., Azizah, P., Nurahma, H., Lestari, A., Widad, F. H., Azzahra, D., & Sulistio, I. (2025). Pengaruh media Wordwall terhadap motivasi belajar siswa. *Joyful Learning Journal*, 14(1).